

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian adalah salah satu elemen penting dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai media ekspresi, penghubung antar generasi, dan penjaga identitas sosial suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1989). Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang kesenian mengandung banyak nilai, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun estetis. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan memegang peranan dalam menciptakan dan memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat. Sebagai wujud dari ekspresi manusia kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin identitas sosial dan refleksi nilai-nilai kehidupan.

Di Indonesia, kesenian tradisional memiliki keunikan tersendiri, dengan keberagaman yang menggambarkan kekayaan budaya setiap daerah. Di Jawa Barat, salah satu kesenian yang masih eksis dan dipentaskan dalam berbagai acara adalah seni *Gembyung*. Seni ini berakar dari kesenian *Terebang* yang berkembang di wilayah Priangan dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Kabupaten Subang. Seni *Gembyung* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan,

tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supriatna (2010) seni *Gembyung* berkembang melalui pengaruh budaya Islam yang dibawa oleh Wali *Songo*, menjadikannya sebagai bentuk syiar agama yang terhubung erat dengan tradisi masyarakat lokal.

Grup seni *Gembyung* Darsim Muda yang berbasis di Desa Gembor, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang adalah salah satu contoh grup yang mempertahankan bentuk asli dari seni ini. Dengan mempertahankan alat musik tradisional seperti kendang, gong, *kecrek*, dan *kemprang*, *kempring*, *kemprung* serta melibatkan sejumlah kecil pemain. Darsim Muda tidak hanya menjaga kelestarian seni *Gembyung*, tetapi juga menghadirkan kembali seni ini dalam bentuk yang lebih sederhana namun tetap berdaya tarik. Hal ini mencerminkan bagaimana seni *Gembyung* di Pagaden beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun tetap menjaga aturan yang telah diajarkan oleh leluhur mereka.

Dalam konteks ini teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam (1964) menawarkan kerangka yang sangat relevan untuk memahami bagaimana seni *Gembyung* berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Merriam mengidentifikasi berbagai fungsi musik dalam

masyarakat yang dapat digunakan untuk menganalisis peran musik dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Merriam fungsi musik dapat dilihat dari aspek ekspresi emosional, sosial, identitas budaya, dan pendidikan budaya. Setiap fungsi ini memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks seni *Gembyung* yang tidak hanya sekadar menghibur, tetapi juga berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan budaya, mempererat hubungan sosial, dan menjaga warisan budaya dari generasi ke generasi.

Fungsi ekspresi emosional adalah salah satu fungsi utama dalam seni *Gembyung*. Musik dalam seni *Gembyung* digunakan untuk mengekspresikan perasaan kolektif, seperti kegembiraan, kebahagiaan, atau rasa syukur yang muncul dalam berbagai tradisi seperti pernikahan atau khitanan. Musik ini menciptakan atmosfer yang meriah dalam merayakan momen penting dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Merriam yang menyatakan bahwa musik memiliki peran penting dalam mengungkapkan perasaan dan emosi sosial (Merriam, 1964), dalam hal ini seni *Gembyung* memainkan peran serupa dalam mengomunikasikan emosi kolektif masyarakat.

Selain itu, fungsi sosial juga sangat kuat dalam seni *Gembyung*. Dalam hal ini, seni *Gembyung* menjadi wahana penting untuk mempererat

hubungan antar individu dalam komunitas. Dalam setiap pertunjukan, masyarakat tidak hanya menikmati musik, tetapi juga mengalami proses kebersamaan yang memperkuat ikatan sosial mereka. Penonton yang menyaksikan pertunjukan *Gembyung* selain menikmati hiburan juga merasa terhubung dengan sesama anggota masyarakat dalam suasana yang menyatukan mereka.

Fungsi identitas budaya adalah aspek lain yang tidak kalah penting. Seni *Gembyung* sebagai bagian dari tradisi Jawa Barat, berperan dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat. Grup Darsim Muda dengan tetap mempertahankan format tradisional *Gembyung*, memberikan kontribusi besar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Musik tradisional ini menjadi sarana untuk mengenalkan generasi muda pada akar budaya mereka dan untuk menyadarkan mereka tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam karya-karyanya, kebudayaan adalah cara hidup yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol, salah satunya melalui seni (Geertz, 1973). *Gembyung* dengan segala keunikannya menjadi simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat Pagaden.

Fungsi pendidikan budaya juga sangat relevan dalam konteks seni *Gembyung*. Melalui seni ini, generasi muda diajarkan untuk mengenal dan

memahami lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat mereka. Di Kecamatan Pagaden, seni *Gembyung* tidak hanya menjadi pertunjukan hiburan, tetapi juga merupakan sarana pendidikan yang mengajarkan keterampilan musik dan memperkenalkan norma-norma sosial serta budaya yang berlaku di komunitas tersebut. Merriam dalam teorinya menyebutkan bahwa musik berfungsi sebagai media pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menginternalisasi budaya mereka sendiri.

Pentingnya penelitian mengenai seni *Gembyung*, khususnya dalam konteks grup Darsim Muda tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam dunia yang semakin modern ini, banyak kesenian tradisional yang terancam punah. Oleh karena itu, dengan menganalisis fungsi seni *Gembyung* melalui teori fungsi musik Merriam kita dapat lebih memahami peran kesenian ini dalam kehidupan masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian kebudayaan. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana seni tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya yang terkandung di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi kesenian *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang ditinjau berdasarkan konsep fungsi musik menurut Alan. P. Merriam?
2. Bagaimana bentuk penyajian *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fungsi dan struktur musikal dari kesenian *Gembyung*, khususnya dalam konteks tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai antara lain.

1. Mendeskripsikan fungsi kesenian *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang ditinjau berdasarkan konsep fungsi musik dari Alan. P. Merriam.

2. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.

- Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik dalam ranah akademis, praktis, maupun sosial budaya.

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian seni tradisi Indonesia. Penelitian ini akan memperkaya khazanah studi musik dan kebudayaan Indonesia, dengan menyajikan analisis mendalam mengenai kesenian *Gembyung*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang ingin menggali lebih jauh tentang kesenian tradisional lainnya di Indonesia.

2. Bagi pelaku seni

Bagi para praktisi seni, khususnya yang terlibat dalam kesenian tradisional seperti *Gembyung*, hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi sumber inspirasi dan acuan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam berkesenian. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kelestarian seni tradisi, sekaligus mendorong terciptanya inovasi dalam pertunjukan seni yang tetap mempertahankan akar budaya.

3. Bagi pembaca dan masyarakat umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni tradisi yang ada di sekitar mereka. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang peran kesenian *Gembyung* dalam tradisi hajatan, pembaca diharapkan dapat lebih menghargai warisan budaya lokal dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelestariannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk menggali dan mendalami kesenian tradisional di daerah masing-masing, menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang penting dalam suatu penelitian, hal ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan data atau

referensi dari penelitian terkait. Tinjauan pustaka juga berguna untuk menghindari adanya plagiarisme dalam suatu penelitian karya ilmiah. Berdasarkan hasil studi pustaka yang sudah dilakukan, penulis memperoleh beberapa referensi dengan topik terkait sebagai bahan perbandingan data, dan referensi penulisan. Adapun kumpulan literatur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul “Deskripsi Bentuk Pertunjukan Kesenian *Gembyung* Di Padepokan Dangiang Dongdo Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang” yang ditulis oleh Irna Fitriana, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung pada tahun 2021. Tulisan tersebut mendeskripsikan mengenai bentuk dan struktur pertunjukan kesenian *Gembyung* dalam fungsi ritual dan hajatan di padepokan *Dangiang Dongdo*. Perbedaan kajian di atas dengan penulis yaitu kajian penulis lebih menitikberatkan pembahasan terhadap fungsi seni *Gembyung* grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Tulisan tersebut menjadi salah satu rujukan bagi penulis sebagai gambaran dalam penyusunan skripsi.
2. Artikel yang berjudul “Fungsi Seni *Gembyung* Dalam Kehidupan Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis” yang ditulis oleh Endang

Supriatna pada tahun 2010 dalam jurnal Patanjala yang berisi tentang fungsi seni *Gembyung* pada masyarakat Panjalu, gambaran sosial budaya masyarakat Panjalu, deskripsi mengenai seni *Gembyung*, perkembangan, lagu dan teknik penyajian, serta fungsi dan peranan kesenian ini pada masyarakat pendukungnya. Artikel tersebut menjadi salah satu rujukan yang penting agar menghindari plagiarisme, dan penduplikasian tulisan.

3. Adapun artikel yang diteliti oleh Ojang Cahyadi, Tuteng Suwandi, dan Deden Haerudin yang berjudul "*Gembyung Buhun Art Packaging In A Performance Of Educational Tourism Village Cisaat-Cater Subang Regency*" pada jurnal *International Journal Of Art* tahun 2022 yang berisi tentang inovasi yang dilakukan oleh peneliti dalam pengemasan kesenian *Gembyung* agar pertunjukannya lebih menarik. Penelitian tersebut berdasar pada keresahan peneliti mengenai kesenian *Gembyung* yang semakin kurang diminati generasi sekarang. Hal tersebut diimplementasikan dalam sebuah pertunjukan yang diselenggarakan di desa wisata Cisaat-Ciater Subang. Penelitian tersebut menjadi sumber data untuk mengetahui pengemasan kesenian *Gembyung* yang ada di daerah tersebut.

4. Skripsi yang berjudul "*Gembyung* Ragasuta Di Desa Sanca Subang: Tinjauan Terhadap Cara dan Bentuk Pertunjukannya". Penelitian ini dikaji oleh Iin Mulyani, di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung pada tahun 2004 yang menitikberatkan tentang cara penyajian *Gembyung* Ragasuta yang dimulai dari proses pra-penyajian dan saat sajian berlangsung, serta bentuk pertunjukan *Gembyung* Ragasuta secara keseluruhan. Penelitiannya berbeda dengan penulis, karena fokus utama penelitian yang penulis kaji yakni membahas fungsi kesenian *Gembyung* grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.
5. Penelitian selanjutnya yaitu Skripsi Karawitan dari ISBI Bandung yang dikaji oleh Diki Hidayat Wiguna pada tahun 2019 yang berjudul "*Bentuk Pertunjukan Gembyung* Pusaka Wargi Di Desa Padaasih Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang" penelitian ini berfokus pada bentuk pertunjukan *Gembyung* Pusaka Wargi sebagai seni panggung, seni sakral, dan seni profan serta dibahas juga mengenai struktur penyajian grup seni *Gembyung* Pusaka Wargi yang dimulai dari pra-penyajian hingga setelah penyajian. Kaitannya dengan tulisan tersebut yaitu dapat dijadikan acuan referensi terkait dengan penelitian penulis.

1.5 Pendekatan Teori

Untuk membantu dalam menjawab rumusan masalah yang sudah disampaikan di atas, penulis menggunakan teori fungsi musik yang dikemukakan oleh Alan. P. Merriam (1964) dalam bukunya yang berjudul *The Anthropology of Music*. Teori tersebut memberikan kerangka berpikir untuk memahami fungsi musik dalam masyarakat. Merriam menjelaskan bahwa musik memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Dalam penelitian ini teori tersebut digunakan untuk menganalisis fungsi seni *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang.

Beberapa fungsi musik yang dipilih relevan dengan fenomena sosial yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini. Dari kesepuluh fungsi pertunjukan yang dikemukakan oleh Alan. P. Merriam, penulis hanya menggunakan lima fungsi untuk meneliti seni *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Alasan penulis memilih lima fungsi karena setiap fungsi ini secara langsung berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan emosional yang hadir dalam tradisi tersebut. Adapun kelima fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sebagai ekspresi perasaan

Menyampaikan perasaan setiap individu atau kelompok dalam acara hajatan, di mana musik berfungsi sebagai penyalur ekspresi emosi.

2. Sebagai hiburan

Musik yang disajikan oleh grup *Gembyung* tersebut memberikan kesembiraan bagi yang punya hajat maupun masyarakat sekitar.

3. Sebagai sarana komunikasi

Pertunjukan *Gembyung* yang disajikan digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu antara individu atau kelompok dalam tradisi hajatan.

4. Sebagai kesenangan estetis

Menghadirkan pengalaman estetis dalam acara hajatan, memperkaya makna budaya yang diterima oleh masyarakat.

5. Sebagai alat pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan.

Pementasan *Gembyung* berfungsi sebagai elemen yang mengesahkan acara hajatan dan upacara adat, memperkuat ikatan sosial dan keagamaan dalam masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai seni *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara bertahap dan holistik, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk naratif yang menggambarkan fenomena yang diteliti secara utuh. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf dalam Ferdiansyah (2015) penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data secara bertahap, yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna sepanjang proses penelitian berlangsung.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat berupa hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka. Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait seni *Gembyung*, tradisi hajatan, dan teori-

teori yang mendasari analisis penelitian ini. Sumber yang digunakan antara lain Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi, serta media audio dan visual yang relevan. Penulis mengakses berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan ISBI Bandung, Perpustakaan Daerah Subang, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, serta perpustakaan online untuk memperkaya wawasan terkait topik penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi seni *Gembyung* dan aspek musikal dalam pertunjukan Grup Darsim Muda. Sebagai peneliti *non-participant*, penulis mengamati secara langsung pertunjukan seni *Gembyung* tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamatan dilakukan sebanyak dua sesi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika sosial dan budaya dalam pertunjukan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber utama dan pendukung yang memiliki pengetahuan mendalam tentang seni *Gembyung*, seperti Aang Katro (pimpinan Grup Darsim

Muda), Eno (penanggap seni *Gembyung*), dan Dede Supriatna (seniman sekaligus pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Subang). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang lebih kaya dan akurat mengenai peran seni *Gembyung* dalam tradisi hajatan di Kecamatan Pagaden.

Dengan tahapan pengumpulan data yang sistematis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang seni *Gembyung* Grup Darsim Muda dalam tradisi hajatan.

